

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batasan usia remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut DepKes RI antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah. Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) adalah 10 sampai 19 tahun. Pada masa remaja tersebut terjadilah suatu perubahan organ – organ fisik (*organobiologik*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (*mental emosional*). Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya (Widyastuti dkk, 2009:11).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis masa remaja, yakni antara usia 10 sampai 19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti dkk, 2009:11).

Yang dimaksud dengan remaja awal (10 sampai 14 tahun) adalah masa yang ditandai dengan berbagai perubahan tubuh yang cepat, sering mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan pada saat ini remaja mulai mencari identitas diri. Remaja menengah (15 sampai 16 tahun) ditandai dengan bentuk tubuh yang menyerupai orang dewasa. Oleh karena itu diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap secara psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin bebas mengikuti teman sebaya

yang erat kaitanya dengan pencarian identitas, sedangkan di lain pihak mereka masih bergantung dengan orang tua. Remaja akhir (17 sampai 19 tahun) ditandai dengan pertumbuhan biologis yang sudah melambat misalnya tinggi badan, tetapi masih berlangsung di tempat-tempat lain, dimana emosi minat, konsentrasi, dan cara berfikir remaja akhir mulai stabil. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat (Tarwoto dkk, 2010:66).

Masalah keputihan (*leukorea/flour albus*) adalah masalah yang sejak lama menjadi problem bagi kaum wanita. Selama ini masih banyak wanita yang belum sepenuhnya tahu apa itu keputihan (*leukorea/flour albus*) dan menganggap keputihan (*leukorea/flour albus*) itu adalah hal yang dianggap ringan. Padahal keputihan (*leukorea/flour albus*) merupakan hal yang tidak bisa dianggap ringan karena akibat dari masalah keputihan (*leukorea/flour albus*) ini bisa sangat fatal bila lambat ditanganinya. Keputihan (*leukorea/flour albus*) bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa menyebabkan kematian, juga mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan (Iskandar, 2002).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata – mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab, kaitanya dengan masalah kehidupan reproduksi (Widyastuti dkk, 2009:5).

Perawatan diri atau kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya: budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan tentang perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri (Hidayat, 2008:84).

Tujuan umum dari perawatan diri adalah untuk mempertahankan perawatan diri baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup sehat / bersih dengan memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kesehatan dan kebersihan, serta menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Membuat rasa nyaman dan relaksasi dapat dilakukan untuk menghilangkan kelelahan, mencegah infeksi, mencegah gangguan sirkulasi darah, dan mempertahankan integritas pada jaringan (Hidayat, 2009:84).

Sepanjang hidupnya, seorang wanita diperkirakan pernah mengalami keputihan (*leukorea/flour albus*). Serangan keputihan (*leukorea/flour albus*) ini umumnya dialami para wanita usia produktif. Pusat penelitian penyakit menular menemukan, etiologi terbanyak dari 168 pasien keputihan (*leukorea/flour albus*) yang datang berobat ke Puskesmas Cempaka Putih Barat 1, Jakarta tahun 1988/1989 adalah kandidiasis sebesar 52,8%. Sisanya adalah trikomoniasis 3,7%, Infeksi campuran trikomoniasis dan kandidiasis 4,3%, gonorrhoe 1,2%, dan bakterial vaginosis 38%. Penelitian ini juga melaporkan, bahwa dari 18 ibu hamil dan 25 ibu tidak hamil dan tidak mengikuti pogram KB (Keluarga Berencana) yang mengalami keputihan (*leukorea/flour albus*), sebagian besar terinfeksi kandidiasis yaitu 66,7% dan gonorrhoe 48%. Sementara pada 77 akseptor KB

AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) dan 30 akseptor KB hormonal yang mengalami keputihan (*leukorea/flour albus*), sebagian besar terinfeksi kandidiasis yakni 54,6% dan 53,3% hormonal. Melihat hasil survei tersebut, tidak mengherankan kasus kandidiasis sering ditemukan di poliklinik kesehatan ibu dan anak atau poliklinik kebidanan (DepKes RI, 2005).

Dari penjelasan di atas menunjukkan masalah kesehatan reproduksi remaja terutama di negara berkembang khususnya di Indonesia sudah saatnya mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu alternatif dengan memberikan informasi kepada remaja agar mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi kewanitaan agar terhindar dari penyakit pada organ reproduksi mereka yaitu memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya pada remaja putri dan bagaimana perilaku menjaga *personal hygiene* pada saat terjadi keputihan (*leukorea/flour albus*). Hasil Studi Pendahuluan tanggal pada tanggal 4 Februari 2011 pada kelas X di SMK Sawunggalih Kutoarjo, dari 10 siswi yang diwawancarai didapatkan 6 siswi mengeluh sering mengalami keputihan (*leukorea/flour albus*), 8 siswi mengatakan tidak mengetahui tentang perilaku menjaga *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*) dan 4 siswi diantaranya sedang mengalami keputihan (*leukorea/flour albus*) yang didapatkan dari pemeriksaan pada remaja putri kelas X. Wawancara dilakukan di SMK Sawunggalih Kutoarjo karena peneliti ingin mengetahui apakah siswi kelas X, sepenuhnya sudah mengerti tentang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai masalah keputihan (*leukorea/flour albus*).

Sampai saat ini di SMK Sawunggalih Kutoarjo belum ada penelitian yang membahas tentang kesehatan reproduksi remaja dan kasus-kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya pengetahuan tentang perilaku menjaga *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan berdampak pada perubahan sikap dan pola hidup tidak sehat. Menurut Kepala Sekolah dan Dewan Guru, masih banyak remaja yang belum mengetahui informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi khususnya masalah keputihan (*leukorea/flour albus*). Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan perilaku menjaga *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*) pada remaja putri kelas X Di SMK Sawunggalih Kutoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang ada maka disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Perilaku Menjaga *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan (*leukorea/flour albus*) pada remaja putri kelas X di SMK Sawunggalih Kutoarjo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Menjaga *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan (*leukorea/flour albus*) pada Remaja Putri kelas X di SMK Sawunggalih Kutoarjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk diketahuinya Perilaku Menjaga *Personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*) kelas X di SMK Sawunggalih Kutoarjo.
- b. Untuk diketahuinya kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*) pada remaja putri kelas X di SMK Sawunggalih Kutoarjo.
- c. Untuk menganalisis hubungan perilaku menjaga *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*) kelas X di SMK Sawunggalih Kutoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden (Remaja)

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi SMK Sawunggalih Kutoarjo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pengetahuan untuk generasi selanjutnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan materi kesehatan reproduksi sebagai muatan lokal dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Dinas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja sebagai

bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima selama perkuliahan di dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

5. Bagi Peneliti lain

Agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dan dapat lebih memperdalam materi penelitian yang sudah ada.

6. Bagi Stikes A. Yani

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana, kepustakaan, dan dapat digunakan sebagai penguat atau pendukung penelitian tentang hubungan perilaku menjaga *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*) pada remaja putri.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tehnik Penelitian	Populasi	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang kesehatan Reproduksi Remaja Putri Dengan	Tehnik <i>Purposive Sampling</i>	Siswi Kelas 2 SMA N 10 Yogyakarta	Jenis penelitian bersifat deskriptif analitik dengan rancangan	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan perilaku kebersihan daerah kewanitaan ditunjukkan

	Perilaku Kebersihan Daerah Kewanitaan (Yupita, 2009).			<i>cross sectional</i>	dengan nilai χ^2 hitung 24,719 > χ^2 tabel 5,991 pada taraf signifikan 5% maka hipotesis alternatif diterima (ada hubungan)
2.	Hubungan Cara Menjaga Kebersihan daerah Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan (<i>leukorea</i>) pada Remaja Putri di SMA N 1 Temon (Sutanti, 2010)	Tehnik <i>Sampling Jenuh</i>	Siswi SMA N 1 Temon	Jenis penelitian yang digunakan <i>deskriptif analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara Cara Menjaga Kebersihan daerah Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan (<i>leukorea</i>) di tunjukan dengan χ^2 hitung 6,462 χ^2 tabel 5,991 pada taraf signifikan 5% maka hipotesis alternatif diterima.
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan Dengan Perilaku Penanganan keputihan Pada	Tehnik <i>Purposive Sampling</i>	Siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta	Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasional dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05 dan r

	Siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta (Hariyati, 2009).				hitung 0,677 lebih kecil dari 1 .
4.	Kasus Leukorea di Safa, Soutren Iran (Behesthi, 2007)	Tehnik <i>Purposive Sampling</i>	Perempuan usia 15—53 tahun di fasa, Southren Iran	Jenis penelitian <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penyebab keputihan diantaranya 3% positif <i>trichomoniasis</i> , 15% positif <i>candidiasis</i> , dan gram positif <i>cocci</i> yaitu 82%.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel penelitian, tehnik *sampling*, tempat penelitian, populasi, dan sampel penelitian. Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode *survei analitik* terdiri dari dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (Perilaku menjaga *personal hygiene*) dan variabel terikatnya (Kejadian keputihan (*leukorea/flour albus*) pada remaja putri kelas X. Penelitian ini dilakukan bulan Juni tahun 2011 di SMK Sawunggalih Kutoarjo.